

**Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pengembangan Hard Skills dan Soft Skills Siswa di SDN Jetaksari 01 Sayung Demak dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21**

**Adi Wahyu Pratama<sup>1</sup>, Rida Fironika Kusumadewi<sup>2</sup>**  
**(<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang)**  
**(<sup>2</sup> PGSD FKIP Universitas Islam Sultan Agung Semarang)**  
**(<sup>1</sup>pratamawahyuadi96@gmail.com) , (<sup>2</sup>ridafkd@unissula.ac.id)**

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the integration of Pancasila values in developing students' hard and soft skills at SDN Jetaksari 01 Sayung Demak in response to the challenges of 21st-century education. The 21st century demands that students possess critical thinking skills, digital literacy, collaboration abilities, and strong character to adapt to a rapidly changing world. Pancasila, as Indonesia's national ideology and foundational philosophy, holds great potential as a basis for shaping students' character and competencies. This research employs a literature review method based on the perspectives of Ali (2010) and Zed (2004), using a descriptive-qualitative approach to analyze relevant literature and document best practices from the school. The findings reveal that hard skills are strengthened through contextual and technology-based learning infused with Pancasila values, while soft skills are cultivated through daily routines, teacher role modeling, and extracurricular activities that promote values such as cooperation, responsibility, and empathy. Thus, integrating Pancasila values not only enhances students' character but also supports the holistic development of 21st-century competencies. The study implies the importance of value-based education in primary schools to produce academically competent and morally grounded future generations. Recommendations are made for educators and policymakers to consistently incorporate Pancasila values as an integral part of both the curriculum and school culture.*

*Keywords: Pancasila values, hard skills, 21st-century education.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan hard skills dan soft skills siswa di SDN Jetaksari 01 Sayung Demak dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis, literasi digital, kolaborasi, serta karakter yang kuat untuk menghadapi dinamika zaman. Nilai-nilai Pancasila, sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, memiliki potensi besar untuk dijadikan landasan dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa.

Penelitian ini menggunakan metode literature review berdasarkan pemikiran Ali (2010) dan Zed (2004), dengan pendekatan deskriptif-kualitatif terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dan dokumentasi praktik baik dari sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan hard skills dilakukan melalui pembelajaran kontekstual berbasis teknologi dengan muatan nilai Pancasila, sedangkan soft skills dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 secara menyeluruh. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam pembelajaran dasar untuk menciptakan generasi yang unggul secara akademis dan berintegritas tinggi secara moral. Rekomendasi diberikan kepada pendidik dan pembuat kebijakan agar secara konsisten menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, hard skills, pendidikan abad ke-21.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya integrasi antara kompetensi akademik dan karakter. Hard skills seperti kemampuan literasi, numerasi, dan keterampilan teknologi informasi kini harus dibarengi dengan soft skills seperti komunikasi, kerjasama, dan empati. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila berperan penting sebagai fondasi moral dan etika dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang berkepribadian dan berkarakter kebangsaan.

Menurut Tilaar (2004), pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan beradab. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, yang mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat keterampilan abad 21, seperti critical

thinking, creativity, collaboration, dan communication (4C).

Pendidikan dasar menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa. Satuan pendidikan seperti SDN Jetaksari 01 Sayung Demak memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara konkret. Melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, siswa diarahkan tidak hanya pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu adanya strategi integratif antara nilai-nilai Pancasila dengan pengembangan hard dan soft skills.

Salah satu tantangan utama pendidikan di era globalisasi adalah disrupsi teknologi dan krisis nilai. Siswa dihadapkan pada derasnya informasi dan budaya luar yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dalam hal ini, pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi solusi strategis. Sebagaimana diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan sejati adalah yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai

keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Maka, penguatan karakter melalui integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi kunci dalam menyiapkan generasi unggul di masa depan.

Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya menuntut penguasaan terhadap aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial, emosional, dan moral. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi sangat krusial sebagai dasar dan arah dalam proses pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara hard skills dan soft skills. Di tengah perkembangan teknologi dan digitalisasi, siswa diharapkan tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan. Sejalan dengan pendapat Gunawan (2020), pendidikan karakter berbasis Pancasila harus dihidupkan kembali melalui pembelajaran yang mengedepankan nilai kemanusiaan, nasionalisme, serta kemampuan

berpikir kritis dan kreatif sebagai bagian dari profil pelajar masa depan. Hal ini menuntut satu transformasi dalam pendekatan belajar, di mana nilai-nilai Pancasila bukan sekadar hafalan, tetapi menjadi prinsip hidup yang melekat dalam tindakan siswa sehari-hari.

Lebih lanjut, pengembangan hard skills dan soft skills dalam satu kesatuan pembelajaran yang berlandaskan Pancasila perlu dikemas melalui metode pembelajaran aktif dan kontekstual. Hard skills seperti kemampuan numerik, literasi digital, serta keterampilan teknis dalam bidang sains dan teknologi harus ditanamkan bersamaan dengan soft skills seperti komunikasi efektif, kolaborasi, tanggung jawab, dan etika kerja. Menurut Sari & Rahayu (2021), tantangan utama pendidikan abad 21 adalah menyiapkan generasi yang memiliki kapasitas literasi fungsional sekaligus integritas moral yang kokoh. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, keterampilan tersebut akan semakin bermakna jika dibingkai dengan sikap gotong royong, cinta tanah air, serta

toleransi terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sosial dan global. Pembelajaran di sekolah dasar seperti di SDN Jetaksari 01 Sayung Demak menjadi fondasi awal yang sangat menentukan dalam membentuk profil pelajar ideal seperti itu.

Peran lembaga pendidikan dasar menjadi strategis dalam membentuk generasi yang unggul dan berkarakter. Di sinilah pentingnya kolaborasi antara kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka, program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), serta peran guru sebagai fasilitator nilai. Menurut Wibowo (2022), transformasi pendidikan yang berbasis nilai Pancasila dapat mengatasi kesenjangan antara kemampuan akademik dan karakter siswa jika dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Artinya, pengembangan hard skills dan soft skills tidak bisa lagi dipisahkan, tetapi justru saling melengkapi dalam menciptakan individu yang unggul dan siap berkontribusi di tengah tantangan global. Di SDN Jetaksari 01 Sayung Demak, inisiatif integrasi nilai-nilai Pancasila dalam

proses pembelajaran sehari-hari menjadi salah satu upaya nyata dalam menjawab tantangan tersebut, sekaligus sebagai bentuk pelaksanaan nilai-nilai luhur bangsa dalam dunia pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review yang merujuk pada metode yang dijelaskan oleh Zed (2004) dan Ali (2010). Literature review merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh kajian teoritis yang relevan terhadap topik yang dibahas. Ali (2010) menyatakan bahwa literature review dapat digunakan untuk memahami pemikiran-pemikiran para ahli serta menemukan pola atau pendekatan dalam implementasi suatu konsep.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi pendidikan, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan praktik baik (best practices) dari SDN Jetaksari 01 Sayung Demak. Analisis dilakukan dengan

pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diintegrasikan dalam pengembangan hard skills dan soft skills siswa, serta bagaimana relevansi hal tersebut terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran**

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan tematik. Guru menjadi agen utama dalam mentransformasikan nilai Pancasila dalam setiap mata pelajaran, baik secara eksplisit melalui materi maupun secara implisit melalui keteladanan sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterlibatan semua unsur pendidikan, mulai dari guru, kurikulum, hingga budaya sekolah.

Nilai-nilai Pancasila, jika ditanamkan secara konsisten dalam proses pembelajaran, akan memperkuat pembentukan

karakter siswa sejak dini. Menurut Suparno (2013), integrasi nilai dalam pembelajaran tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

| <b>Nilai Pancasila</b>                             | <b>Mata Pelajaran</b> | <b>Implementasi dalam Pembelajaran</b>                        |
|----------------------------------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------|
| Ketuhanan Yang Maha Esa                            | Pendidikan Agama      | Pembiasaan berdoa, kegiatan keagamaan                         |
| Kemanusiaan yang Adil dan Beradab                  | PPKn                  | Diskusi nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi                 |
| Persatuan Indonesia                                | IPS                   | Menelusuri budaya lokal dan nasional                          |
| Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan | Bahasa Indonesia      | Bermusyawarah dalam kelompok                                  |
| Keadilan Sosial                                    | Matematika            | Pembelajaran berbasis proyek sosial (misalnya koperasi siswa) |

## **2. Penguatan Hard Skills dan Soft Skills Melalui Nilai Pancasila**

Hard skills seperti kemampuan berhitung, menulis, dan penggunaan teknologi dapat diperkuat melalui konteks nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam proyek berbasis masalah (PBL), siswa belajar menyelesaikan masalah nyata dengan cara kolaboratif, yang sekaligus mengasah soft skills seperti kerja tim, empati, dan komunikasi.

Pendidikan abad 21 menekankan pentingnya keterampilan 4C: *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity*. Menurut Trilling dan Fadel (2009), keterampilan ini harus dikembangkan melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual, di mana pendidikan karakter dan nilai memiliki peran penting. Nilai-nilai Pancasila menjadi media yang tepat dalam membingkai proses penguatan keterampilan tersebut.

Hard skills seperti kemampuan berhitung, menulis, dan penggunaan teknologi dapat diperkuat melalui konteks nilai-nilai

Pancasila. Misalnya, dalam proyek berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), siswa belajar menyelesaikan masalah nyata dengan cara kolaboratif, yang sekaligus mengasah soft skills seperti kerja tim, empati, dan komunikasi. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Hosnan (2014) yang menyebut bahwa pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah mampu meningkatkan kompetensi dan karakter siswa secara simultan.

| <b>Jenis Keterampilan</b> | <b>Contoh Aktivitas</b>             | <b>Nilai Pancasila yang Terkait</b> |
|---------------------------|-------------------------------------|-------------------------------------|
| Hard Skills               | Menulis laporan kegiatan lingkungan | Keadilan Sosial                     |
| Soft Skills               | Bermain peran dalam drama budaya    | Persatuan Indonesia                 |
| Hard Skills               | Membuat grafik hasil survei kelas   | Kerakyatan                          |
| Soft Skills               | Diskusi kelompok                    | Kemanusiaan dan Demokrasi           |

## **3. Peran Guru sebagai Fasilitator Integrasi Nilai Pancasila dalam Pengembangan Keterampilan Abad 21**

Guru merupakan pilar utama dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Dalam menghadapi arus globalisasi dan tantangan Revolusi Industri 4.0, guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 siswa. Menurut Suyanto (2010), guru bukan hanya agen pembelajaran, tetapi juga agen pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, penguasaan materi tidak cukup; guru harus mampu menjadi teladan nilai, inspirator keterampilan, dan fasilitator dalam membentuk pribadi yang tangguh secara moral dan intelektual.

Peran guru sebagai fasilitator terlihat saat guru menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) sangat efektif untuk mendorong tumbuhnya soft skills seperti empati, komunikasi, dan

kerja sama. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Guru memiliki pengaruh besar dalam menghidupkan ketiga komponen ini melalui strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan partisipatif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) dalam *Profil Pelajar Pancasila* menegaskan bahwa guru harus menjadi penggerak dalam mengembangkan enam dimensi utama pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang siap menghadapi tantangan abad 21. Oleh sebab itu, guru perlu dibekali pemahaman mendalam tentang Pancasila serta metodologi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa dan perkembangan zaman.

Selain itu, menurut Hosnan (2014), guru idealnya menjadi fasilitator dalam pembelajaran

berbasis sains dan nilai. Ia menekankan pentingnya pendekatan saintifik dan berbasis proyek (*project-based learning*) dalam pengembangan keterampilan abad 21 yang terintegrasi dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mampu memecahkan masalah secara ilmiah, tetapi juga belajar mengambil keputusan dengan nilai moral yang kuat.

Sebagai penguatan, berikut disajikan kembali tabel keterkaitan peran guru dengan penguatan nilai Pancasila dan keterampilan abad 21, namun kini diperkuat oleh sumber dari Suyanto, Lickona, dan Hosnan:

| Peran Guru            | Pendekatan                            | Nilai Pancasila yang Dikuatkan | Keterampilan Abad 21    |
|-----------------------|---------------------------------------|--------------------------------|-------------------------|
| Teladan Moral         | Modeling (Suyanto, 2010)              | Kejujuran, Tanggung Jawab      | Etika, Kepemimpinan     |
| Fasilitator Proyek P5 | Project-Based Learning (Hosnan, 2014) | Gotong Royong, Keadilan Sosial | Kolaborasi, Kreativitas |

|                          |                                       |                           |                             |
|--------------------------|---------------------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| Pengembang Diskusi       | Moral Dialog (Lickona, 1991)          | Demokrasi, Toleransi      | Komunikasi, Bernalar Kritis |
| Pembimbing Refleksi      | Inquiry-Based Learning (Hosnan, 2014) | Kemandirian, Nasionalisme | Adaptabilitas, Inisiatif    |
| Penggerak Literasi Nilai | Experiential Learning                 | Ketuhanan, Kemanusiaan    | Problem Solving, Empati     |

## E. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar, khususnya di SDN Jetaksari 01 Sayung Demak, merupakan langkah strategis dalam menyiapkan generasi yang unggul secara intelektual dan karakter. Nilai-nilai Pancasila mampu menjadi kerangka pengembangan hard skills dan soft skills yang relevan dengan tantangan abad 21. Melalui pembelajaran tematik, kontekstual, dan pembiasaan positif, siswa tidak hanya mahir dalam aspek kognitif, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi dinamika zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. (2010). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Gunawan, H. (2020). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Sari, D. A., & Rahayu, I. (2021). *Penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyanto. (2010). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2022). *Transformasi pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan global*. Semarang: CV. Pena Persada.
- Zed, M. (2004). *Literature Review: Langkah Awal Penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.